

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA INSPIRATIF MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-TALK-
WRITE PADA SISWA KELAS IX D SMP NEGERI 5 BANJARMASIN**

*Improving the Ability to Write Inspirational Story Texts Through the Application of the
Think-Talk-Write Cooperative Learning Model in Class IX D Students of SMP Negeri 5
Banjarmasin*

Oleh: Mariyana

e-mail: mariyanasyamsudin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita inspiratif siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write di kelas IX D SMP Negeri 5 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif persentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write pada siswa kelas IXD SMP Negeri 5 Banjarmasin terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas per Siklus. Pada Pra Siklus rata-rata kelas adalah sebesar 55,2, pada Siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 68,6, dan pada pelaksanaan Siklus II rata-rata kelas menjadi 86,7. Selain itu, terjadi peningkatan nilai antar siswa pada pratindakan ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tersebut diketahui pula siswa yang telah tuntas pada tahap pratindakan berjumlah 4 siswa, pada siklus I berjumlah 8 siswa dan pada siklus II berjumlah 29 siswa.

Kata Kunci : Kemampuan Menulis, Teks Inspiratif, *Think-Talk-Write*

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the ability to write inspiring story texts by applying the Think-Talk-Write type cooperative learning model in class IX D of SMP Negeri 5 Banjarmasin. This research is a classroom action research conducted with 2 cycles consisting of planning, action implementation, observation (observation), and reflection. Data were collected through tests and observations and then analyzed descriptively by percentage. The results showed that the application of the think-talk-write type of cooperative learning model to class IXD students of SMP Negeri 5 Banjarmasin was proven to be able to improve students' ability to write inspiring story texts which could be seen from the increase in the average grade per cycle. In the pre-cycle the class average was 55,2, in the first cycle the class average increased to 68,6, and in the second cycle the class average became 86,7. In addition, there was an increase in the score between students in the pre-action to cycle I and to cycle II. From these results, it is also known that the students who have completed the pre-action stage are 4 students, in the first cycle there are 8 students and in the second cycle there are 29 students.

Keywords: Writing Ability, Inspirational Text, *Think-Talk-Write*

PENDAHULUAN

Thahar (2008) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Di samping itu, menulis merupakan suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Soenardji, 1998).

Pada pembelajaran yang ditujukan untuk menghasilkan teks cerita inspiratif terdapat sejumlah standar atau patokan yang harus direalisasikan oleh peserta didik yakni menyusun teks cerita inspiratif yang memiliki kesesuaian dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif (Semi, 2007). Tetapi, pada kenyataan dilapangan tahapan perealisasi standar pembelajaran penyusunan teks cerita inspiratif sering kali terkendala oleh beberapa faktor diantaranya adalah peserta didik yang kebingungan dalam menentukan ide cerita sehingga menyebabkan peserta didik bingung dalam memulai penulisan. Hal ini pula yang terjadi pada peserta didik di kelas IX SMP Negeri 5 Banjarmasin khususnya pada kelas IX D. Tahapan pembelajaran umumnya masih diselenggarakan dengan model pembelajaran klasik yakni melalui metode ceramah, sehingga peserta didik saat pembelajaran berlangsung hanya bertugas mendengarkan dan mengerjakan tugas saja yang pada akhirnya cenderung memicu munculnya rasa bosan tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi peserta didik. Tahapan pembelajaran seperti yang telah dipaparkan di atas tentunya dianggap tidak memiliki daya tarik sehingga guru sebagai pengajar dituntut untuk dapat menentukan dan menerapkan model pembelajaran baru yang tentu saja disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang

akan disampaikan yang dalam penelitian ini adalah teks cerita inspiratif.

Materi teks cerita inspiratif harusnya dapat disajikan dengan model pembelajaran yang tidak biasa yang dianggap memiliki daya tarik khusus sehingga mampu memicu semangat, motivasi dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Salah satu bentuk model pembelajaran yang diasumsikan mampu memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks cerita inspiratif adalah model pembelajaran *Think-Talk-Write*.

Think-Talk-Write atau yang sering disingkat dengan TTW termasuk salah satu model pembelajaran Kooperatif. *Think-Talk-Write* merupakan strategi penyelenggaraan belajar mengajar yang memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir, berbicara dan kemudian menuangkannya dalam tulisan. Strategi *Think-Talk-Write* ini memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk menggali beragam informasi dengan lebih mendalam melalui aktifitas berpikir dan melakukan diskusi dalam sebuah kelompok dan selanjutnya menuangkan ke dalam sebuah karya tulis. Guna mempermudah pelaksanaan *Think-Talk-Write* dalam tahapan belajar mengajar, maka pada tahapan berdiskusi peserta didik yang ada pada suatu kelas akan dikelompokkan ke dalam grup yang beranggotakan 3-5 orang.

Efektivitas strategi pembelajaran *Think-Talk-Write* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun sebuah teks telah banyak diungkapkan dalam beragam penelitian. Hermawan, Rusminto, dan Suyanto (2018: 1) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari

prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Demikian pula Zaidar (2018: 1) dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa penerapan atau pengaplikasian strategi pembelajaran Think-Talk-Write dalam tahapan belajar mengajar mampu memberikan Dampak positif terhadap kemampuan menulis teks peserta didik yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Cerita dapat dimaknai sebagai wujud sastra yang mempunyai keindahan dan daya Tarik tersendiri. Cerita dapat dianggap sebagai representasi dari sastra yang dapat didengar atau dinikmati oleh penikmatnya (Aziz and Majid, 2017: 8).

Cerita dapat dimaknai dengan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian atau penderitaan orang. Cerita juga bisa diartikan sebagai serentetan kejadian atau fenomena yang disadur atau diadaptasi dari fakta ataupun fiksi.

Pada dasarnya inspiratif bermula dari kata Inspirasi yang dapat disama artikan dengan kekuatan atau kemampuan berpikir alam bawah sadar yang naik level menjadi kemampuan berpikir secara sadar dan dengan sangat cepat memproduksi hasil yang dapat memancing atau memicu munculnya kesan seseorang (Collier, 2016: 388). Inspirasi dapat dianggap sebagai sebuah tahapan yang menjadi faktor pendorong guna memicu daya pikir dalam rangka menyelenggarakan sebuah perbuatan tindakan khususnya perbuatan yang bersifat kreatif. Inspirasi bisa didefinisikan sebuah tahapan ketika psikologis dipicu melaksanakan sebuah kegiatan atau aktivitas pasca menyaksikan atau menelaah suatu kejadian. Inspirasi dikategorikan sebagai gagasan kreatif yang berasal dari dalam diri setelah mendapatkan pemicu dari luar. Tetapi inspirasi itu sendiri

bisa menjelma sebagai pemberi dorongan dan semangat bagi individu tertentu dalam merealisasikan target yang ingin dicapai.

Terdapat sejumlah aspek yang membantu inspiratif, yaitu:

- a. Cerita fakta
- b. Topik
- c. Tajuk
- d. Rentetan Kisah
- e. Dalam wujud narasi
- f. Terdapat tokoh yang menjadi inti kisah

Pola yang terkandung dalam kisah inspiratif, yaitu:

- a. Pedahuluan atau bagian awal
- b. Fenomena yang mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami figur
- c. Penjabaran dan pengambilan hikmah dari kejadian yang terjadi
- d. Resolusi sebagai proses jalan keluar persoalan. Permasalahan yang di improvisasi pada serentetan kejadian dan konfliknya mulai diredam pada proses resolusi.
- e. Koda, sebagai bagoan paling akhir dari kisah inspiratif dan tipe bacaan yang bersifat narasi lainnya. Proses ini diutarakan simpulan dan amanat yang bisa disaring dari kisah tersebut.

Pembelajaran kooperatif dapat dimaknai sebagai tahapan pembelajaran yang diselenggarakan melalui pengelompokkan peserta ke dalam kelompok atau grup kecil, dengan membentuk grup peserta akan membahas dan berkomunikasi satu dan lainnya. Dari proses komunikasi tersebut maka peserta didik akan saling bertukar pemikiran dan mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif menurut (Heriawan 2016) merupakan cara

penyelenggaraan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada sebuah tahapan kerjasama atau koordinasi terjadi pada kelompok atau grup terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk menelaah dan menganalisis sebuah permasalahan hingga tuntas.

Slavin dalam Isjoni (2017) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sebuah bentuk penyelenggaraan proses belajar mengajar yang terjadi dalam grup kecil (4-6 orang) dengan pola susunan grup yang berbeda. Lebih lanjut Slavin mengemukakan bahwa pusat dari pembelajaran kooperatif adalah peserta didik yang penguasaan materi atau bahan pelajaran oleh seluruh peserta didik secara simultan.

Merujuk pada sejumlah pendapat di atas bisa disederhanakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan teknik penyelenggaraan proses belajar mengajar yang mengedepankan adanya koordinasi internasi grup dalam membahas bahan pelajaran, mencari alternatif pemecahan masalah atau merealisasikan tujuan.

Porter mendefinisikan metode pembelajaran Think Talk Write merupakan penyelenggaraan belajar mengajar yang didalamnya peserta didik mendapatkan kesempatan mengawali proses pembelajaran dengan mengidentifikasi sebuah permasalahan, kemudian peserta didik dituntut untuk aktif dalam berdiskusi dan tahapan terakhirnya adalah menyusun permasalahan yang telah dibahas tadi kedalam sebuah tulisan melalui bahasa sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Andrian yang menyatakan bahwa pembelajaran thing talk write sebagai sebuah strategi atau teknik pembelajaran yang diselenggarakan dengan memberikan fasilitas latihan berbahasa secara lisan dan kemudian

menulis bahasa yang dimaksud dengan lancar (Wahyono, 2018: 35).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan Tes kemudian dianalisis secara deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan menulis teks cerita inspiratif. Menulis teks cerita inspiratif yang dilaksanakan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis teks cerita inspiratif siswa sebelum dikenai tindakan.

Nilai rata-rata kelas pada pratindakan ini termasuk dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran mencari pasangan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita inspiratif siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan berani mengungkapkan pendapat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerita inspiratif.

Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai teks cerita inspiratif yang meliputi pengertian teks cerita

inspirasi, struktur isi, ciri kebahasaan dan jenis-jenis teks cerita inspiratif, dilanjutkan dengan pemberian contoh teks cerita inspiratif oleh guru. Untuk memunculkan semangat belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota. Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran mencari pasangan dalam menulis teks cerita inspiratif di mana siswa diberikan kartu yang terdiri dari sampiran dan isi. Siswa dituntut untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki. Kemudian barulah siswa menulis teks cerita inspiratif sesuai dengan struktur isi dan ciri kebahasaan teks cerita inspiratif. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasil. Dari segi proses, pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis teks cerita inspiratif yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah dalam mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis teks cerita inspiratif yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis teks cerita inspiratif sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 68,6. Meski demikian peningkatan masih dirasa kurang baik peningkatan proses maupun hasil. Dilihat dari segi nilai, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Banyak siswa yang masih salah dalam menulis teks cerita inspiratif. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam alur cerita dan kaidah bahasa yang digunakan. Siswa lebih sering menggunakan kata yang tidak baku dan kata-kata populer.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan

hasil menulis teks cerita inspiratif melalui model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam menulis teks cerita inspiratif siswa. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita inspiratif sebelum dikenai tindakan hingga pascatindakan siklus II, dapat dilihat pada perbandingan peningkatan hasil belajar menulis teks cerita inspiratif siswa kelas IX D SMP Negeri 5 Banjarmasin, yang tercantum pada Tabel 1.

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahap pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas yang baik. Pada Pra Siklus rata-rata kelas adalah sebesar 55,2, pada Siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 68,6, dan pada pelaksanaan Siklus II rata-rata kelas menjadi 86,7. Selain itu, terjadi peningkatan nilai antar siswa pada pratindakan ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tersebut diketahui pula siswa yang telah tuntas pada tahap pratindakan berjumlah 4 siswa, pada siklus I berjumlah 8 siswa dan pada siklus II berjumlah 29 siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hermawan, Rusminto, dan Suyanto (2018: 1) menyatakan bahwa model pembelajaran Think-Talk-Write dapat meningkatkan kemampuan menulis teks peserta didik yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian Zaidar (2018:1) yang menyatakan bahwa penerapan atau pengaplikasian strategi pembelajaran Think-Talk-Write dalam tahapan belajar mengajar mampu memberikan Dampak positif terhadap kemampuan menulis teks peserta didik yang dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write pada siswa kelas IXD SMP Negeri 5 Banjarmasin terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita inspiratif yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas per Siklus. Pada Pra Siklus rata-rata kelas adalah sebesar 55,2, pada Siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 68,6, dan pada pelaksanaan Siklus II rata-rata kelas menjadi 86,7. Selain itu, terjadi peningkatan nilai antar siswa pada pratindakan ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tersebut diketahui pula siswa yang telah tuntas pada tahap pratindakan berjumlah 4 siswa, pada siklus I berjumlah 8 siswa dan pada siklus II berjumlah 29 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 2015. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, Abdul, dan Abdul Majid. 2017. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Collier. 2016. *The Secret of The Ages* (Edisi Terjemah). Tangerang: Gemilang.
- Heriawan, Adang. 2016. *Metologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: Perum Bumi Bharos Chasanah.
- Hermawan, Rudi, Nurlaksana Rusminto, dan Eko Suyanto. 2018. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Think Talk Write." *J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)* 6(1):1–10.
- Isjoni. 2017. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyoto. 2015. *Kiat Menulis untuk Media Massa*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

- Tarigan, Djago. 2016. *Pintar Bahasa Indonesia SMP Kelas 1* (Pelajaran kelima kegiatan membuat ikhtisar isi pidato). Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyono, Budi. 2018. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaidar. 2018. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Strategi Think Talk Write dengan Menggunakan Foto Peristiwa." *Jurnal Tunas Pendidikan* 3(1).